



REPRESENTASI KEKERASAN DALAM NOVEL *NAMAKU ALAM* KARYA LEILA S. CHUDORI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA JOHAN GALTUNG

Isma Sholihah¹, Mas'ulah², M. Ridlwan³, Suher⁴

Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2,3,4}

e-mail: sholihahsholihah236@gmail.com

Diterima: 28/7/2026; Direvisi: 9/8/2026; Diterbitkan: 22/8/2026

ABSTRAK

Pengalaman kekerasan dalam *Namaku Alam* tidak berakhir ketika peristiwa politik masa lalu selesai, tetapi terus hadir melalui cara tokoh diperlakukan, dinilai, dan ditempatkan dalam kehidupan sosial. Novel Leila S. Chudori (2023) tersebut menjadi objek kajian untuk menelusuri bagaimana warisan kekerasan bekerja melalui hubungan antara tindakan, struktur sosial, dan konstruksi budaya. Penelitian ini berpijak pada teori Segitiga Kekerasan Johan Galtung dalam perspektif sosiologi sastra, dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan teknik *content analysis*. Data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, monolog, serta narasi yang berkaitan dengan kekerasan diperoleh melalui pembacaan berulang dan pencatatan sistematis, kemudian diklasifikasikan serta ditafsirkan berdasarkan konteks kemunculannya. Hasil kajian memperlihatkan tiga lapisan kekerasan yang saling terhubung. Kekerasan langsung muncul melalui penangkapan, penyiksaan, pembunuhan, intimidasi, penghinaan, dan kekerasan seksual; kekerasan struktural berlangsung melalui diskriminasi institusional, pembatasan hak dan mobilitas, pencabutan paspor, serta pengucilan; sedangkan kekerasan kultural beroperasi melalui stigma, pelabelan, prasangka, perundungan, dan normalisasi pengucilan. Keterhubungan ketiganya memperlihatkan bahwa stigma dapat menopang diskriminasi, diskriminasi membuka ruang bagi kekerasan langsung, dan keseluruhan proses tersebut mempertahankan trauma serta ketidakadilan antargenerasi.

Kata Kunci: *Kekerasan Antargenerasi, Johan Galtung, Namaku Alam, Segitiga Kekerasan, Sosiologi Sastra*

ABSTRACT

The experience of violence in *Namaku Alam* does not end when past political events come to an end; instead, it continues to shape how characters are treated, perceived, and positioned within social life. Leila S. Chudori's novel (2023) serves as the object of this study to explore how the legacy of violence operates through the interplay of actions, social structures, and cultural constructions. The study draws on Johan Galtung's Triangle of Violence within the perspective of literary sociology, employing a qualitative-descriptive approach and *content analysis*. The data, consisting of words, phrases, sentences, dialogues, monologues, and narratives related to violence, were obtained through repeated reading and systematic note-taking, then classified and interpreted according to their contextual occurrence. The findings reveal three interconnected layers of violence. Direct violence appears through arrests, torture, murder, intimidation, insults, and sexual violence; structural violence operates through institutional discrimination, restrictions on rights and mobility, passport revocation, and exclusion; while cultural violence manifests through stigma, labeling, prejudice, bullying, and the normalization of exclusion. Their interconnectedness demonstrates that stigma can reinforce discrimination, discrimination can create space for direct violence, and the overall process sustains intergenerational trauma and injustice.

Keywords: *Intergenerational Violence, Johan Galtung, Namaku Alam, Triangle of Violence, Sociology of Literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak lahir dalam ruang sosial yang kosong. Di dalamnya, pengalaman personal tokoh sering bersinggungan dengan nilai, ingatan, relasi kuasa, dan keadaan historis yang membentuk kehidupan masyarakat. Karena itu, novel dapat dibaca bukan semata sebagai susunan peristiwa fiktif, melainkan sebagai medan tempat berbagai ketegangan sosial memperoleh bentuk naratif. Kurniawan (2026) memperlihatkan bahwa pendekatan sosiologi sastra memungkinkan realitas sosial ditelusuri melalui unsur-unsur yang dibangun dalam novel, sehingga pengalaman tokoh dapat dipahami bersama lingkungan sosial dan sejarah yang melatarinya. Cara pandang semacam ini membuka kemungkinan untuk membaca persoalan kekerasan bukan hanya dari apa yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, tetapi juga dari kondisi sosial yang membuat perlakuan tertentu dapat berlangsung dan dipertahankan.

Kekerasan dalam teks sastra justru menarik ketika ia tidak selalu hadir dalam bentuk tindakan fisik yang mudah dikenali. Ancaman, penghinaan, intimidasi, pengucilan, diskriminasi, dan pembatasan kesempatan dapat bekerja dengan cara yang lebih tersembunyi, tetapi tetap menentukan posisi seseorang dalam lingkungan sosial. Sabila et al. (2025) memperlihatkan melalui kajian terhadap tokoh perempuan bahwa pengalaman kekerasan berkaitan dengan relasi sosial yang menempatkan individu pada posisi rentan. Dari sini, kekerasan dapat dipahami sebagai persoalan relasional: identitas, jenis kelamin, asal-usul keluarga, maupun sejarah politik tertentu dapat berubah menjadi dasar pemberian perlakuan yang tidak setara. Dengan demikian, jarak antara kehidupan sosial yang semestinya menjamin perlindungan dan kenyataan yang dialami kelompok tertentu menjadi bagian penting dalam membaca representasi kekerasan di dalam karya sastra.

Persoalan tersebut menjadi lebih rumit ketika akibat kekerasan melewati batas generasi yang mengalami peristiwa secara langsung. Konflik politik yang telah berlalu dapat meninggalkan jejak berupa stigma, ingatan traumatis, identitas yang dimarginalkan, serta pembatasan ruang sosial bagi anggota keluarga yang datang kemudian. Yustika et al. (2026) memperlihatkan bahwa pengalaman penyintas perempuan eks-tahanan politik 1965 berkaitan dengan perubahan dan pembentukan identitas melalui pengalaman sosial-historis yang mereka jalani, sementara Rialdi et al. (2025) menempatkan keterlibatan anak dalam lingkaran kekerasan sebagai persoalan yang berkelindan dengan aspek psikologis, sosial, dan budaya. Kedua perspektif tersebut membantu menggeser perhatian dari korban langsung menuju jejak sosial yang dapat menetap setelah suatu kekerasan berakhir. Dalam konteks demikian, generasi berikutnya bukan sekadar penerima cerita tentang masa lalu, tetapi dapat mengalami konsekuensi sosial dari sejarah yang tidak mereka alami sendiri.

Hubungan antarlapisan tersebut dapat dibaca secara lebih tajam melalui teori Segitiga Kekerasan Johan Galtung. Kerangka ini memandang kekerasan langsung sebagai tindakan yang menghasilkan penderitaan secara nyata, kekerasan struktural sebagai ketidaksetaraan yang bekerja melalui mekanisme sosial atau institusional, dan kekerasan kultural sebagai nilai, simbol, keyakinan, atau pandangan yang membuat kekerasan memperoleh pembenaran. Ketiga dimensi itu tidak harus muncul secara berurutan ataupun berdiri sendiri; justru hubungan di antara ketiganya memungkinkan sebuah praktik kekerasan bertahan lebih lama daripada peristiwa yang memicunya. Dalam kajian sastra, Khasanah et al. (2026) melalui *Kereta Semar Lembu* dan Putri dan Pitoyo (2026) melalui *Sisi Tergelap Surga* memperlihatkan bahwa

kekerasan dapat dipahami melalui pertautan dimensi langsung, struktural, dan kultural. Lasmana dan Sripokangkul (2024) turut memperluas penggunaan kerangka Galtung dalam studi perdamaian dengan menempatkan sumber serta mekanisme kekerasan sebagai persoalan yang saling berhubungan.

Kerangka tersebut memperoleh konteks yang kuat ketika diterapkan pada *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori (2023). Novel ini membawa pembaca pada kehidupan generasi yang harus berhadapan dengan konsekuensi sejarah politik keluarganya, sehingga identitas, ingatan, stigma, dan hubungan sosial tidak dapat dilepaskan dari pengalaman tokoh. Dalimunthe et al. (2025) telah membaca *Namaku Alam* melalui sosiologi sastra dengan menyoroti hubungan antara struktur karya dan realitas sosial yang direpresentasikannya. Sementara itu, Pulungan et al. (2025), melalui kajian tentang pewarisan trauma konflik dalam karya Arafat Nur, memperlihatkan bahwa ingatan mengenai kekerasan dapat terus bekerja dalam kehidupan generasi berikutnya. Jika kedua arah pembacaan tersebut ditempatkan dalam konteks novel Chudori, sejarah politik tidak lagi cukup diposisikan sebagai latar belakang cerita, sebab jejaknya hadir melalui cara tokoh mengenali diri, berhubungan dengan orang lain, dan menghadapi penilaian sosial.

Jejak kekerasan yang menetap juga berkaitan dengan cara memori dan trauma diwariskan dalam narasi. Septriani dan Gantrisia (2026) menempatkan memori kolektif serta trauma sejarah sebagai unsur yang dapat membentuk pemaknaan terhadap novel yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu, sedangkan Onyeashie dan Chuku (2026) membahas transmisi memori antargenerasi melalui sejumlah novel tentang konflik di Afrika. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa sebuah peristiwa historis dapat terus memiliki daya sosial melalui ingatan, identitas, dan pengalaman yang diteruskan kepada generasi sesudahnya. Dalam *Namaku Alam*, persoalan semacam itu berkelindan dengan stigma dan pembatasan identitas yang dialami tokoh setelah pergolakan politik berlalu. Ruang kajian kemudian tidak berhenti pada pertanyaan tentang bentuk kekerasan yang muncul dalam cerita, tetapi bergerak menuju persoalan bagaimana kekerasan tersebut dipelihara oleh lingkungan sosial dan bagaimana dampaknya memperoleh keberlanjutan antargenerasi.

Dari perkembangan kajian tersebut, masih terdapat ruang untuk membaca *Namaku Alam* dengan menghubungkan tiga wajah kekerasan dalam satu rangkaian mekanisme sosial. Kajian terhadap novel ini sebelumnya telah memberi perhatian pada struktur dan realitas sosial, sedangkan penerapan teori Galtung dalam karya sastra lain telah memetakan kekerasan langsung, struktural, dan kultural; kajian trauma antargenerasi pun lebih banyak bergerak pada konteks konflik dan karya yang berbeda. Yang belum memperoleh perhatian secara khusus ialah bagaimana stigma kultural, perlakuan diskriminatif secara struktural, dan kekerasan langsung dapat saling menopang hingga menghasilkan pengalaman trauma politik yang menjangkau generasi berikutnya. Penelitian ini karena itu memandang ketiga kategori tersebut sebagai bagian dari jaringan yang bergerak bersama, bukan sebagai unit analisis yang terpisah. Fokusnya diarahkan pada cara stigma dan nilai sosial memperoleh bentuk dalam relasi antartokoh, bagaimana pembenaran tersebut berhubungan dengan praktik diskriminatif, serta bagaimana keseluruhan proses itu membentuk pengalaman kekerasan dan ketidakadilan antargenerasi. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kekerasan langsung, struktural, dan kultural dalam *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori sekaligus menguraikan keterkaitan ketiganya dalam merepresentasikan stigma, diskriminasi, dan keberlanjutan trauma politik antargenerasi.

METODE PENELITIAN

Pembacaan terhadap *Namaku Alam* diarahkan pada jejak kekerasan yang hadir melalui bahasa, tindakan, relasi antartokoh, maupun situasi sosial dalam cerita. Atas dasar fokus tersebut, penelitian ditempatkan dalam pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik *content analysis*. Novel karya Leila S. Chudori yang diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia pada 2023 menjadi sumber data, sedangkan unit yang ditelaah mencakup kata, frasa, kalimat, dialog, monolog, dan narasi yang memuat kekerasan langsung, struktural, atau kultural. Ketiga kategori tersebut tidak hanya digunakan untuk memberi label pada temuan, tetapi juga menjadi pijakan untuk menelusuri hubungan antarbentuk kekerasan sebagaimana kerangka Johan Galtung. Seluruh proses penelitian bertumpu pada peneliti sebagai *human instrument*, dengan *coding sheet* sebagai perangkat bantu yang merekam nomor data, kutipan, konteks peristiwa, halaman, kategori, indikator, dan catatan analitis.

Penelusuran data dimulai dengan membaca novel secara berulang sebelum menentukan bagian-bagian yang relevan untuk dicatat. Pembacaan awal dilakukan untuk menangkap alur, karakter tokoh, perkembangan konflik, serta konteks sosial setiap peristiwa sehingga kutipan yang dipilih tidak dilepaskan dari keseluruhan cerita. Ketika ditemukan bagian yang mengandung indikator kekerasan, teks tersebut ditandai dan dicatat ke dalam *coding sheet* bersama nomor halaman dan konteks kemunculannya. Setiap catatan kemudian ditinjau kembali dengan membandingkan kutipan dan peristiwa yang melingkupinya; langkah ini dilakukan agar klasifikasi tidak hanya bertumpu pada kata atau kalimat secara terpisah. Data yang telah diperiksa selanjutnya ditempatkan ke dalam kategori kekerasan langsung, struktural, atau kultural sesuai karakteristiknya, dengan tetap menjaga keterlacakan setiap data pada bagian novel yang menjadi sumbernya.

Penafsiran data berlangsung melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan pemeriksaan kesimpulan. Pada proses awal, data yang telah terkumpul disaring berdasarkan keterkaitannya dengan fokus kajian, diberi kode, lalu ditata menurut kategori kekerasan yang sesuai. Data terpilih kemudian disusun secara deskriptif dengan mempertahankan kutipan dan konteks yang diperlukan, sebelum dibaca secara tekstual untuk mengenali bentuk kekerasan yang direpresentasikan. Pembacaan tidak berhenti pada isi ujaran atau tindakan tokoh, tetapi turut memperhatikan kondisi sosial, praktik institusional, stigma, pelabelan, dan hubungan antareleman yang membentuk suatu peristiwa dalam cerita. Ketepatan hasil klasifikasi dijaga melalui pembacaan yang tekun dan pemeriksaan ulang antara data, konteks, kategori, serta bagian sumber dalam novel, sehingga simpulan yang dihasilkan tetap dapat ditelusuri pada bukti tekstual yang mendasarinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori, ditemukan tiga kategori kekerasan yang menjadi fokus penelitian, yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Data penelitian diperoleh dari kata, frasa, kalimat, dialog, monolog, dan narasi yang menunjukkan adanya tindakan, perlakuan, kondisi, atau pelabelan yang sesuai dengan ketiga kategori tersebut. Pengelompokan data dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam proses pengodean, sehingga setiap temuan ditempatkan pada kategori kekerasan yang paling sesuai dengan karakteristik data. Secara umum, data yang ditemukan mencakup tindakan kekerasan terhadap individu, perlakuan diskriminatif melalui lingkungan sosial dan institusi, serta penggunaan stigma dan pelabelan terhadap tokoh maupun

keluarga yang memiliki keterkaitan dengan sejarah politik masa lalu. Ringkasan klasifikasi hasil pengodean tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Bentuk Kekerasan dalam Novel *Namaku Alam*

No.	Bentuk kekerasan	Indikator yang ditemukan	Representasi dalam novel
1	Kekerasan langsung	Kekerasan fisik, kekerasan verbal, intimidasi, ancaman, teror, penganiayaan, dan kekerasan psikologis	Penangkapan, penyiksaan, penembakan, pembunuhan, ancaman, intimidasi terhadap keluarga, interogasi, bentakan, penghinaan, perundungan, dan tindakan kekerasan terhadap tokoh
2	Kekerasan struktural	Diskriminasi institusional, pembatasan hak, pengucilan sistemik, pembatasan mobilitas, dan perlakuan tidak setara	Pembatasan kesempatan pendidikan, perlakuan diskriminatif terhadap keturunan keluarga eks-tahanan politik, pencabutan paspor, pembatasan mobilitas, serta penggunaan kebijakan atau praktik sosial yang membatasi hak tokoh
3	Kekerasan kultural	Stigma, pelabelan negatif, stereotip, penghinaan, prasangka, dan normalisasi pengucilan	Penyebutan keluarga sebagai “pecundang”, “pengkhianat negara”, “pendukung” atau “simpatisan” kelompok politik tertentu, pengucilan sosial, serta penghinaan terhadap perempuan dengan sebutan “janda”

Berdasarkan Tabel 1, kekerasan langsung ditemukan dalam bentuk tindakan yang dilakukan secara langsung terhadap tokoh atau kelompok dalam cerita. Data tersebut meliputi penangkapan, penyiksaan, penembakan, pembunuhan, intimidasi, ancaman, interogasi, bentakan, penghinaan, perundungan, dan tindakan kekerasan lainnya. Beberapa data juga memperlihatkan adanya kedatangan orang-orang bersenjata ke rumah, tindakan interogasi terhadap anggota keluarga, serta ancaman yang diarahkan kepada tokoh. Selain itu, terdapat narasi mengenai individu yang ditangkap, dipenjara, menghilang, dan mengalami tindakan represif dalam konteks konflik politik. Data tersebut dicatat sebagai kekerasan langsung karena menunjukkan adanya tindakan konkret yang diarahkan kepada individu atau kelompok tertentu.

Kekerasan langsung juga ditemukan dalam bentuk pengalaman psikologis yang muncul setelah tokoh berhadapan dengan peristiwa intimidasi dan ancaman. Beberapa narasi menggambarkan ketakutan tokoh ketika berhadapan dengan orang-orang yang datang ke rumah dan melakukan interogasi terhadap anggota keluarga. Bentuk verbal juga ditemukan melalui bentakan, penghinaan, serta perkataan yang ditujukan untuk merendahkan tokoh tertentu. Data tersebut dikelompokkan sebagai kekerasan langsung karena terdapat tindakan atau ujaran yang secara eksplisit diarahkan kepada tokoh dalam situasi tertentu. Dengan demikian, kategori kekerasan langsung dalam hasil pengodean mencakup data yang berbentuk tindakan fisik maupun verbal serta tindakan yang secara langsung menimbulkan tekanan terhadap tokoh.

Kategori kedua adalah kekerasan struktural. Data dalam kategori ini menunjukkan adanya perlakuan tidak setara yang berlangsung melalui lingkungan sosial, institusi, kebijakan, atau praktik yang membatasi kesempatan tokoh. Bentuk yang ditemukan meliputi diskriminasi dalam pendidikan, pembatasan kesempatan sosial, pengucilan institusional, pencabutan paspor, pembatasan mobilitas, serta perlakuan tertentu terhadap individu berdasarkan latar belakang keluarganya. Data juga menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang dikaitkan dengan

peristiwa politik 1965 memperoleh perlakuan berbeda meskipun mereka tidak terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Selain itu, terdapat penyebutan mengenai kondisi “warga tanpa negara” yang berkaitan dengan pembatasan status dan mobilitas tokoh.

Data kekerasan struktural juga ditemukan dalam bentuk perlakuan terhadap tokoh berdasarkan identitas keluarga. Beberapa bagian novel menunjukkan bahwa latar belakang keluarga menjadi dasar bagi pemberian perlakuan berbeda dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Tokoh yang memiliki hubungan keluarga dengan eks-tahanan politik ditempatkan dalam posisi sosial yang berbeda dibandingkan individu lainnya. Data mengenai pembatasan akses, pengawasan, dan kesulitan memperoleh kesempatan tertentu kemudian dikodekan sebagai kekerasan struktural. Pengelompokan tersebut dilakukan karena bentuk kekerasan yang ditemukan tidak hanya berupa tindakan individual, tetapi berkaitan dengan mekanisme sosial atau institusional yang membatasi tokoh.

Kategori ketiga adalah kekerasan kultural. Data pada kategori ini berupa penggunaan stigma, pelabelan, stereotip, penghinaan, prasangka, serta ungkapan yang memberikan penilaian negatif terhadap tokoh atau keluarganya. Beberapa label yang ditemukan dalam novel antara lain “keluarga pecundang”, “pengkhianat negara”, serta sebutan yang mengaitkan tokoh dengan kelompok politik tertentu. Selain label yang berkaitan dengan sejarah politik keluarga, ditemukan pula penghinaan terhadap perempuan melalui penyebutan status “janda”. Data tersebut dicatat berdasarkan kemunculan bahasa, pandangan, atau penilaian sosial yang memberikan identitas negatif kepada tokoh. Dengan demikian, kategori kekerasan kultural mencakup data yang berkaitan dengan stigma dan konstruksi penilaian sosial sebagaimana ditemukan dalam narasi, dialog, maupun interaksi antartokoh.

Data kekerasan kultural juga menunjukkan adanya pelabelan yang diarahkan tidak hanya kepada individu yang mengalami peristiwa politik secara langsung, tetapi kepada anggota keluarga generasi berikutnya. Beberapa bagian novel menggambarkan bagaimana identitas keluarga digunakan dalam memberikan penilaian terhadap tokoh. Penggunaan label tertentu muncul dalam interaksi sosial dan menjadi bagian dari percakapan maupun narasi yang menggambarkan kehidupan tokoh. Selain itu, ditemukan data berupa anggapan bahwa individu yang memiliki hubungan keluarga dengan kelompok tertentu harus dijauhi atau diperlakukan berbeda. Seluruh data tersebut dimasukkan ke dalam kategori kekerasan kultural berdasarkan indikator stigma, pelabelan, stereotip, dan normalisasi pengucilan yang digunakan dalam pengodean penelitian.

Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa ketiga bentuk kekerasan tersebut ditemukan dalam novel *Namaku Alam* dengan karakteristik data yang berbeda. Kekerasan langsung ditandai oleh tindakan fisik, verbal, intimidasi, ancaman, dan teror; kekerasan struktural ditandai oleh diskriminasi, pembatasan hak, dan perlakuan tidak setara melalui lingkungan sosial atau institusional; sedangkan kekerasan kultural ditandai oleh stigma, pelabelan, stereotip, penghinaan, dan prasangka. Setiap data diklasifikasikan berdasarkan indikator yang paling sesuai dengan karakteristik teks yang ditemukan dalam novel. Hasil tersebut menjadi dasar untuk pembahasan selanjutnya mengenai makna ketiga bentuk kekerasan berdasarkan teori segitiga kekerasan Johan Galtung serta keterkaitan antarkategori dalam representasi kekerasan pada novel *Namaku Alam*.

Pembahasan

Kekerasan dalam *Namaku Alam* tidak hanya muncul sebagai tindakan terhadap tokoh, tetapi juga sebagai pengalaman yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan sistem nilai. Dalam perspektif Johan Galtung, kekerasan langsung, struktural, dan kultural dapat bekerja pada ranah

berbeda sekaligus saling menopang. Muttaqin (2025) menunjukkan bahwa perspektif Galtung mampu mengungkap hubungan ketiga bentuk kekerasan serta peran norma sosial dalam memberikan legitimasi, sementara Chisari (2024) memperluas makna *structural violence* pada ketidaksetaraan sistemik dan relasi kuasa. Temuan tersebut membantu membaca kekerasan dalam novel sebagai proses yang melibatkan tindakan, struktur sosial, dan konstruksi makna secara bersamaan.

Kekerasan langsung terlihat melalui penangkapan, penyiksaan, ancaman, intimidasi, pembunuhan, penghinaan, dan tindakan represif lainnya. Peristiwa tersebut tidak hanya melukai tubuh atau kondisi psikologis tokoh, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial setelah kekerasan berlangsung. Arthamevia et al. (2026) mengaitkan pengalaman kekerasan dengan pembentukan trauma tokoh dalam karya sastra, sedangkan Sofyaningrun dan Rofiudin (2026) menunjukkan bahwa luka dalam relasi sosial menjadi bagian penting dalam pembacaan melalui sosiologi sastra. Karena itu, kekerasan langsung dalam *Namaku Alam* dapat dipahami sebagai pengalaman yang meninggalkan konsekuensi sosial, bukan sekadar peristiwa sesaat.

Jejak tersebut semakin kuat ketika kekerasan dikaitkan dengan generasi yang tidak mengalami konflik secara langsung. Alam tetap menghadapi konsekuensi sejarah melalui ingatan, identitas keluarga, stigma, dan pengalaman sosial yang diwariskan. Kamalia et al. (2026) menghubungkan karya Leila S. Chudori dengan konflik identitas dan trauma sejarah, sedangkan Rahmadi et al. (2025) memperlihatkan keberlangsungan trauma kolektif dalam masyarakat yang mengalami konflik berkepanjangan. Liu (2026) dan Pulungan et al. juga menunjukkan bahwa kekerasan dapat diteruskan melalui memori serta pengalaman antargenerasi. Dengan demikian, trauma dalam *Namaku Alam* tidak semata-mata bersifat individual, tetapi merupakan konsekuensi sosial-historis yang dapat menjangkau generasi berikutnya.

Kekerasan struktural hadir melalui diskriminasi, pengucilan, pembatasan mobilitas, keterbatasan kesempatan, dan perlakuan berbeda berdasarkan latar belakang keluarga. Kekerasan semacam ini bekerja tanpa harus selalu disertai tindakan fisik karena ketidaksetaraan itu sendiri dapat membatasi ruang hidup individu. Chisari (2024) mengaitkannya dengan relasi kekuasaan yang mempersempit kebebasan, sedangkan Atok et al. (2026) menempatkan ketidakadilan sebagai bagian dari persoalan kekerasan dalam pemikiran Galtung. Putri dan Pitoyo (2026) juga menunjukkan bahwa perspektif Galtung dapat digunakan untuk membaca hubungan antara struktur sosial dan kekerasan dalam karya sastra. Dalam novel, pembatasan hak dan kesempatan karena latar keluarga menjadi bentuk kekerasan yang bekerja melalui mekanisme sosial dan institusional.

Dimensi struktural tersebut berkelindan dengan persoalan identitas yang dilekatkan kepada keturunan keluarga eks-tahanan politik. Tokoh tidak selalu dinilai berdasarkan tindakan personal, melainkan melalui sejarah keluarga yang diwariskan kepadanya. Dalimunthe et al. (2025) menegaskan hubungan antara struktur *Namaku Alam* dan realitas sosial yang direpresentasikannya, sementara Yustika et al. (2026) menunjukkan bahwa pengalaman eks-tahanan politik berkaitan dengan pembentukan identitas dalam kehidupan sosial. Juliana dan Usmita (2025), melalui kajian resosialisasi mantan warga binaan, juga memperlihatkan bahwa penerimaan sosial dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan. Dalam konteks novel, respons sosial tersebut menjadi problematis ketika masa lalu keluarga berubah menjadi dasar pelabelan dan perlakuan berbeda terhadap generasi berikutnya.

Kekerasan kultural terutama bekerja melalui stigma, pelabelan, stereotip, penghinaan, dan prasangka terhadap individu atau keluarga yang dikaitkan dengan sejarah politik tertentu. Sebutan seperti “pengkhianat negara” dan “pecundang” menunjukkan bahwa bahasa dapat

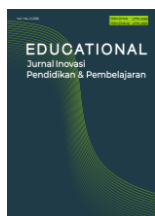
membentuk identitas negatif sekaligus memberi dasar bagi marginalisasi. Asri et al. (2026) menunjukkan bahwa kekerasan dapat dikaji melalui cara masyarakat menerima dan memaknainya, sedangkan Sabila et al. (2025) menghubungkan kekerasan terhadap perempuan dengan relasi sosial dan konstruksi gender. Maheswara et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa kritik sosial dalam karya sastra dapat hadir melalui bahasa, relasi antartokoh, dan kondisi masyarakat. Dalam *Namaku Alam*, stigma karena itu bukan sekadar ungkapan verbal, tetapi mekanisme yang turut menentukan posisi sosial tokoh.

Persinggungan stigma politik dan konstruksi gender memperlihatkan bahwa kekerasan kultural dapat bekerja melalui beberapa kategori sosial sekaligus. Penggunaan sebutan “janda” sebagai penghinaan, misalnya, memperlihatkan bagaimana status personal perempuan dapat bertemu dengan stigma keluarga dan sejarah politik. Sabila et al. (2025) menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam karya sastra dipengaruhi relasi sosial dan konstruksi gender, sedangkan Liu (2026) menekankan pengalaman perempuan dalam konteks trauma akibat kekerasan politik yang diwariskan. Ketiga bentuk kekerasan akhirnya membentuk satu rangkaian: stigma kultural memengaruhi cara kelompok dipandang, struktur sosial mempertahankan perlakuan tidak setara, dan kekerasan langsung menjadi bentuk paling nyata dari relasi tersebut. Khasanah et al. (2026), Lasmana dan Sripokangkul (2024), serta Muttaqin (2025) memperkuat keterkaitan ketiga dimensi Galtung tersebut. Dalam *Namaku Alam*, hubungan itu berlanjut hingga menghasilkan trauma dan stigma antargenerasi, sehingga kekerasan tampil sebagai proses sosial yang terus direproduksi melalui tindakan, struktur, dan cara masyarakat memberi makna terhadap masa lalu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa representasi kekerasan dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori tidak berhenti pada tindakan yang tampak secara fisik atau verbal, tetapi berlangsung melalui mekanisme sosial yang saling berkelindan. Berdasarkan perspektif sosiologi sastra dan teori Segitiga Kekerasan Johan Galtung, kekerasan langsung tercermin melalui tindakan represif, intimidasi, penghinaan, dan penderitaan psikologis; kekerasan struktural tercermin melalui diskriminasi, pembatasan hak, dan perlakuan institusional yang tidak setara; sedangkan kekerasan kultural bekerja melalui stigma, pelabelan, prasangka, dan penerimaan sosial terhadap pengucilan. Pemaknaan terhadap ketiga bentuk tersebut memperlihatkan bahwa trauma politik dalam novel tidak semata-mata merupakan akibat dari peristiwa masa lalu, melainkan terus diproduksi melalui struktur sosial dan konstruksi budaya yang memengaruhi kehidupan generasi berikutnya. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada pemaknaan hubungan antarketiga bentuk kekerasan sebagai suatu mekanisme yang memungkinkan stigma, diskriminasi, dan trauma sejarah direproduksi secara antargenerasi, sehingga kekerasan dipahami sebagai persoalan sosial yang berkelanjutan, bukan sekadar rangkaian tindakan individual.

Temuan tersebut sekaligus memperkuat posisi karya sastra sebagai ruang refleksi dan kritik terhadap warisan ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat. *Namaku Alam* memperlihatkan bahwa penghentian kekerasan secara langsung belum tentu menghapus dampaknya apabila stigma dan praktik diskriminatif masih dipertahankan melalui lingkungan sosial dan institusi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan mengombinasikan sosiologi sastra dengan perspektif memori kolektif, trauma antargenerasi, politik identitas, atau kajian sejarah untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai keberlanjutan dampak konflik politik dalam karya sastra. Kajian komparatif terhadap novel-novel Indonesia yang mengangkat pengalaman keluarga korban konflik politik



juga berpotensi memperlihatkan pola reproduksi kekerasan antargenerasi dalam konteks sosial dan generasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthamevia, K. A., Rachmawati, K., & Pauji, D. R. (2026). Pembentukan trauma tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*: Psikologi sastra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 15(1), 72–84. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/6756
- Asri, A., Hajrah, H., Fitriansal, F., & Yunus, A. F. (2026). Resepsi pembaca terhadap representasi kekerasan masyarakat adat Kajang dalam novel *Kalihara*: Perspektif teori Johan Galtung. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 12(3), 1643–1661. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/8900>
- Atok, T. G., Pitang, R., Beribe, A. Y. J., Wujon, L. F. T., & Liko, L. D. (2026). Kritik kemanusiaan sebagai kekerasan struktural: Rekonstruksi filsafat perdamaian Johan Galtung dalam horizon *positive peace*. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 267–286. <https://doi.org/10.58192/sidu.v5i2.4578>
- Chisari, C. (2024). Revisiting structural violence: Galtung's legacy and power relations. *SCIENZA E PACE*, 15(2), 1–24. <https://air.unimi.it/handle/2434/1186018>
- Dalimunthe, Z., Dardanila, D., & Riyanto, B. (2025). Analisis studi strukturalisme genetik dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori: Kajian sosiologi sastra. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 4575–4589. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/2434>
- Juliana, E., & Usmita, F. (2025). Pengalaman proses resosialisasi mantan warga binaan Rumah Tahanan Kelas IIB Siak. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(7), 737–742. <https://ojs.arbain.co.id/index.php/jkc/article/view/202>
- Kamalia, R., Kurniati, M., & Isnawati, R. (2026). Konflik identitas dan trauma sejarah dalam bab “Paris, Juni 1988” cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori: Tinjauan sosiologi sastra. *Multatuli: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 11–20. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/Multatuli/article/view/7832>
- Khasanah, A. D., Nurlina, L., & Suroso, E. (2026). Representasi kekerasan struktural, kultural, dan langsung dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani: Analisis perspektif Johan Galtung. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 12(1), 173–186. <https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.7780>
- Kurniawan, R. D. (2026). Sosiologi sastra: Representasi realitas sosial dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 16(1), 86–102. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v16i1.21381>
- Lasmana, C., & Sripokangkul, S. (2024). Implementing Galtung's fivefold path: A framework for peace studies. *Journal of Humanities and Social Sciences Mahamakut Buddhist University Isan Campus*, 5(3), 1–11. <https://so06.tci-thaijo.org/index.php/jhsmbuisc/article/view/274840>
- Liu, X. (2026). A feminist interpretation of women's intergenerational trauma in the context of political violence. *Journal of Humanities and Cultural Studies*, 1(2), 28–31. <https://doi.org/10.54097/qamtg044>
- Maheswara, A., Ahira, N. A., Lubis, S. A., Zulyanti, K., & Elmustian, E. (2025). Kajian sosiologi sastra Ian Watt untuk menganalisis representasi kritik sosial dalam antologi puisi *Selamat Malam Kawan* karya Muhaimin Nurrisy. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1664–1672. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1151>



- Muttaqin, A. A. S. (2025). Kekerasan dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari: Perspektif Johan Galtung. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(1), 663–678. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/108>
- ONYEASHIE, J. E., & CHUKU, C. (2026). Generations of trauma: The intergenerational transmission of memory in African narratives of conflict: A review of selected novels. *International Journal of African Language and Media Studies*, 6(2), 33–44. <https://africanjournalseriesportal.com/index.php/ijalms/article/view/51>
- Pulungan, A. A., De Komar, R., & Nalurita, B. A. Y. (2025). Dari ingatan menjadi dendam: Pewarisan trauma konflik Aceh dalam novel Arafat Nur. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5624–5636. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/2294>
- Putri, A. D. W., & Pitoyo, A. (2026). Aspek struktural dan kekerasan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna: Kajian sosiologi sastra perspektif Johan Galtung. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(3), 1644–1652. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/2795>
- Rahmadi, M. A., Nasution, H., Mawar, L., & Sihombing, N. (2025). Manifestasi trauma kolektif dalam narasi sosial masyarakat Lebanon: Suatu sintesis kualitatif 1975–2024. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 3(2), 176–200. <https://doi.org/10.55606/termometer.v3i2.4936>
- Rialdi, N. Q., Pahlevi, S. R. G., Alifia, N., & Kusmawati, A. (2025). Anak dalam lingkaran kekerasan: Analisis psikologi sosial dan budaya. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 470–484. <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i3.369>
- Sabila, R., Nuryanto, T., & Widiyanti, N. (2025). Kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 7(2), 291–308. <https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/equalita/article/view/17187>
- Septriani, H., & Gantrisia, K. (2026). Memori kolektif dan trauma sejarah dalam novel *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. *Puitika*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.25077/puitika.v22i1.861>
- Sofyaningrun, R., & Rofiudin, A. (2026). Jejak luka dalam relasi sosial manusia dalam novel *Cantik Itu Luka* berdasarkan perspektif sosiologi sastra. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(2), 624–636. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/2116>
- Yustika, N., Ramdhon, A., & Zunariyah, S. (2026). Transformasi identitas: Studi fenomenologi penyintas perempuan eks-tahanan politik 1965 di Surakarta. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 10(2), 366–383. <https://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/70092>